

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada periode 2021-2023 pada perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 41 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria tertentu. Metode sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan yang bergerak di sektor energi, seperti minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, panas bumi, tenaga surya, angin, dll, mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap setiap tahunnya, dan perusahaan yang memiliki laba. Pengambilan sampel ditentukan untuk periode tahun 2021-2023. Diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 123 perusahaan:

Tabel 4. 1 Tabel Deskripsi Objek Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak di sektor energi, seperti minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, panas bumi, tenaga surya, angin, dll dalam rentang tahun 2021-2023	82
2	Mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap setiap tahunnya selama jenjang periode tahun 2021-2023	(34)
3	Perusahaan yang memiliki laba selama jenjang periode tahun 2021-2023	(7)
Sampel Penelitian		41
Jumlah Data Penelitian (41 X 3 Tahun)		123

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari populasi atau sampel, yang kemudian dirangkum dalam bentuk tabel atau diagram. Data sampel yang dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dapat disajikan melalui statistik deskriptif.

Penelitian ini akan melakukan analisis statistik deskriptif terhadap variabel-variabel yang diteliti, dengan menyajikan data berupa nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata (mean), varians, serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 2 Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Assets Ratio	123	0,00	0,89	0,4303	0,20310
Return on Assets	123	0,00	0,62	0,1471	0,14935
Firm Size	123	24,93	32,77	29,5621	1,77682
Effective Tax Rate	123	0,01	0,97	0,2719	0,17745
Valid N (listwise)	123				

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif diatas terhadap 123 data observasi, diperoleh gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian. *Debt to Assets Ratio* menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,89, dengan rata-rata 0,4303 dan standar deviasi 0,20310. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum 0,62, dengan rata-rata 0,1471

serta standar deviasi 0,14935. Untuk variabel *Firm Size*, nilai minimum tercatat sebesar 24,93 dan maksimum 32,77, dengan nilai rata-rata 29,5621 serta standar deviasi 1,77682. Sementara itu, *Effective Tax Rate* memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,97, dengan rata-rata 0,2719 dan standar deviasi 0,17745. Hasil ini menunjukkan adanya variasi data pada masing-masing variabel, yang tercermin dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang diperoleh. Seluruh data yang dianalisis berjumlah 123 observasi dan valid secara *listwise*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel, dan residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini merupakan salah satu syarat dalam analisis data, yang bertujuan untuk memastikan distribusi residual variabel dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Jika residual berdistribusi normal, maka residual tersebut dianggap memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji distribusi residual adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2021).

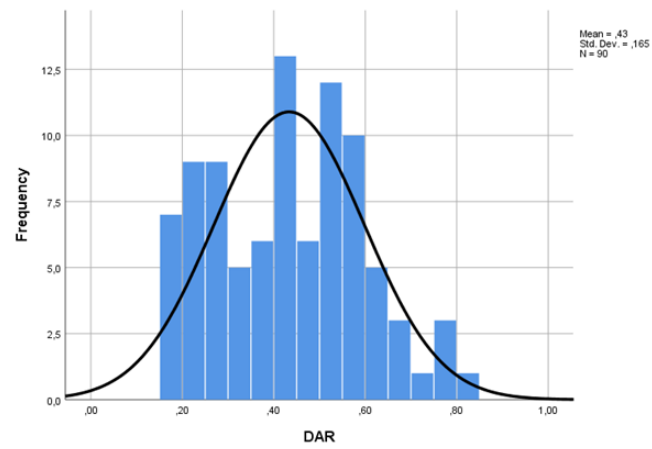
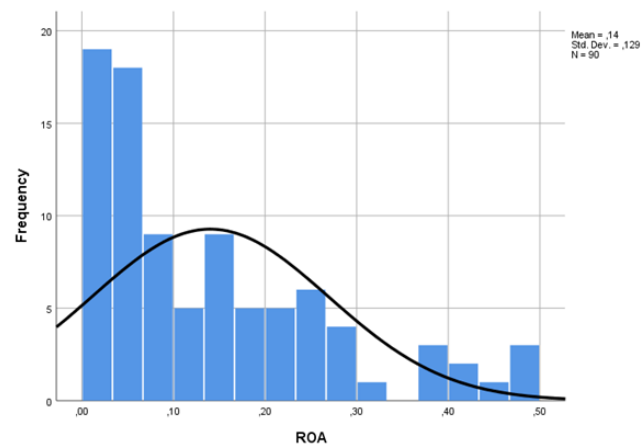
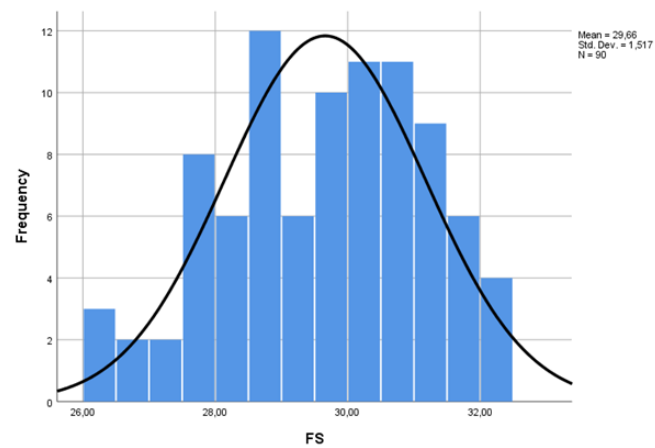
Tabel 4. 3 Tabel Uji Normalitas

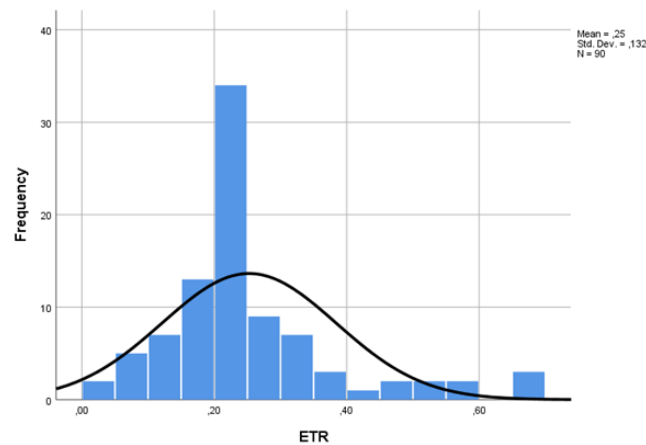
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,15159943
Most Extreme Differences	Absolute	0,102
	Positive	0,102
	Negative	-0,070
Test Statistic		0,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003 ^c

Dari tabel di atas, residual dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi hasil uji $< 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal ini karena data dikatakan normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak mengikuti pola distribusi normal, sehingga model regresi yang digunakan belum memenuhi asumsi normalitas. Apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal. Upaya yang dapat dilakukan untuk menormalkan data adalah dengan melakukan transformasi data. Transformasi data dilakukan dengan memperhatikan bentuk histogram dari variabel (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 4 Tabel Bentuk Transformasi Histogram

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate positive skewness	SQRT (x) atau akar kuadrat
Subtansial positive skewness	LOG10(x) atau logaritma 10 atau LN
Severe positive skewness dengan bentuk L	1/x atau inverse
Moderate negative skewness	SQRT (k-x)
Subtansial negative skewness	LG10 (k-x)
Severere negative skewness dengan bentuk L	1/(k-x)

Gambar 4. 1 Histogram DAR**Gambar 4. 2 Histogram ROA****Gambar 4. 3 Histogram FS**

Gambar 4. 4 Histogram ETR

Berdasarkan grafik di atas, variabel ROA (X2) dan ETR (Y) memiliki bentuk grafik histogram yang tidak normal. Grafik histogram tersebut menggambarkan bahwa variabel penelitian ini termasuk dalam bentuk *moderate positive skewness*. Transformasi data yang diperlukan untuk menormalkan data ini adalah transformasi data akar kuadrat (SQRT) (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 5 Tabel Uji Normalitas Setelah Transform

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,13223000
Most Extreme Differences	Absolute	0,042
	Positive	0,042
	Negative	-0,035
Test Statistic		0,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Setelah dilakukan transform data, didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,200. Persyaratan uji normalitas terpenuhi apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi yang

diperoleh memenuhi kriteria tersebut, sehingga residual yang diuji dapat dikategorikan berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian parametrik, seperti regresi linier.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Untuk memastikan tidak adanya multikolinearitas, nilai tolerance harus $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Jika kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4. 6 Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	0,723	1,382
	ROA	0,788	1,268
	FS	0,820	1,220

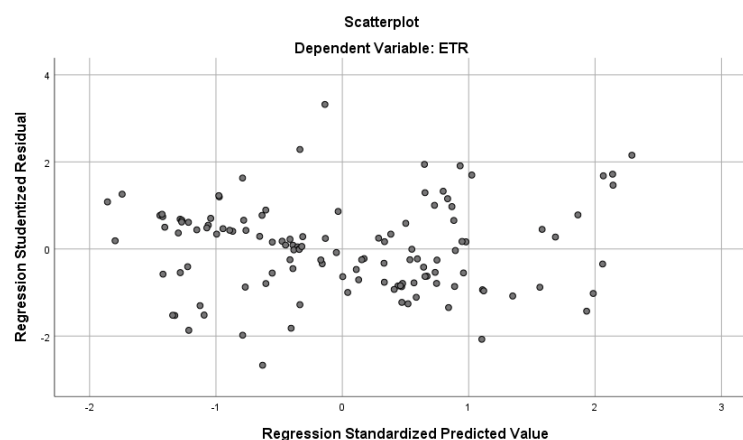
Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, dikenai nilai *tolerance* dan VIF pada tiap variabel. Pada variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR), nilai *tolerance* dan VIF secara berturut-turut adalah 0,723 dan 1,382. Pada variabel *Return on Assets* (ROA), nilai *tolerance* dan VIF secara berturut-turut adalah 0,788 dan 1,268. Pada variabel *Firm Size*, nilai *tolerance* dan VIF secara berturut-turut adalah 0,820 dan 1,220. Hasil dari ketiga variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* dan VIF pada ketiga variabel memenuhi syarat bebas multikolinearitas.

Model regresi yang ideal seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Jika terdapat hubungan antar variabel independen, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki korelasi nol satu sama lain (Ghozali, 2021).

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan variansi residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2021). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* pada penelitian.

Gambar 4. 5 Scatterplot Penelitian



Berdasarkan grafik di atas, sebaran titik terlihat acak, tidak membentuk pola tertentu, dan distribusinya relatif merata di atas dan di bawah garis horizontal. Jika titik-titik pada scatterplot tersebar secara acak di sekitar garis horizontal (nilai 0 pada sumbu Y) tanpa membentuk pola tertentu (misal, pola menyebar seperti kipas, corong, atau membentuk kurva), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya model regresi lolos uji heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara error pada satu periode dengan error di periode sebelumnya dalam model regresi linear (Ghozali, 2021). Uji autokorelasi dilakukan dengan metode uji *durbin-watson*. Masalah autokorelasi tidak akan terjadi apabila $dU < dW < 4-dL$.

Tabel 4. 7 Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,520 ^a	0,270	0,252	0,15350	1,850

Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai *durbin-watson* sebesar 1,850. Terdapat 123 jumlah sampel dan 3 variabel independen ($k=3$). Nilai signifikansi pada penelitian sebesar 5%. Dari data tersebut, dapat diambil nilai dL sebesar 1,6561 dan nilai dU sebesar 1,7559. Hasil keputusan uji autokorelasi adalah $1,7559 < 1,850 < 2,3439$. Model regresi ini bebas dari autokorelasi dikarenakan $dU < dW < 4-dL$.

4.2.3 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk menguji variabel rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *effective tax rate* (ETR). Hasil analisis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8 Tabel Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,031	0,208		0,147	0,883
	DAR	0,291	0,070	0,370	4,149	0,000
	ROA	-0,208	0,072	-0,246	-2,877	0,005
	FS	0,014	0,008	0,154	1,842	0,068

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,031 + 0,291X_1 - 0,208X_2 + 0,014X_3 + e$$

Persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0,031. Nilai tersebut mengartikan apabila variabel independen (*Debt to Assets Ratio*, *Return on Assets*, dan *Firms Size*) nilainya adalah 0, maka kecenderungan tingkat *Tax Avoidance* sebesar 0,031.
- 2) Nilai b1 variabel X_1 solvabilitas (diproksikan dengan *debt to assets ratio*) sebesar 0,291. Nilai koefisien positif menggambarkan solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Nilai koefisien 0,291 mengartikan setiap penurunan satuan variabel solvabilitas akan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 0,291. Pernyataan tersebut memiliki asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- 3) Nilai b2 variabel X_2 profitabilitas (diproksikan dengan *return on assets*) sebesar -0,208. Nilai koefisien negatif menggambarkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Angka koefisien -0,208

mengartikan setiap penurunan satuan variabel profitabilitas akan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar -0,208. Pernyataan tersebut memiliki asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

- 4) Nilai b_3 variabel X_3 ukuran perusahaan (diproksikan dengan *firm size*) sebesar 0,014. Nilai koefisien positif menggambarkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Angka koefisien 0,014 mengartikan setiap penurunan satuan variabel ukuran perusahaan akan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 0,014. Pernyataan tersebut memiliki asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Penelitian ini memanfaatkan nilai Adjusted R Square pada koefisien determinasi untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 9 Tabel Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 ^a	0,270	0,252	0,15350

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai keseluruhan R adalah 0,520 yang mengartikan korelasi berganda variabel independen yaitu solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 52%. Nilai *R Square* sebesar 0,270 menyatakan bahwa 27% pengaruh terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Koefisien *Adjusted R*

Square sebesar 0,252 mengartikan kemampuan ketiga variabel independen solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 25,2%. Sisa dari nilai tersebut yaitu sebesar 74,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang belum diteliti pada penelitian ini.

4.2.5 Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* secara parsial. Dalam uji ini, nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel, di mana t tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (Df) yang dihitung dengan rumus $Df = n - k - 1$, dengan n sebagai jumlah data dan k sebagai jumlah variabel independen (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 10 Tabel Uji Parsial (t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,031	0,208		0,147	0,883
	DAR	0,291	0,070	0,370	4,149	0,000
	ROA	-0,208	0,072	-0,246	-2,877	0,005
	FS	0,014	0,008	0,154	1,842	0,068

Dari tabel diatas, didapatkan hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh solvabilitas terhadap *tax avoidance*

Hasil dari uji t pada variabel solvabilitas senilai 4,149 menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,149 > 1,657$). Nilai ini mengartikan arah

hubungan yang positif. Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka ETR akan semakin tinggi dan berdampak pada praktik *tax avoidance* yang rendah. Variabel solvabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00006. Nilai signifikansi solvabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,00006 < 0,05$), sehingga hipotesis pertama (H1) yaitu "Rasio solvabilitas berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*" ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ETR.

2) Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Hasil dari uji t pada variabel profitabilitas senilai -2,877 menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2,877 < -1,657$). Nilai ini mengartikan arah hubungan yang negatif. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka ETR akan semakin rendah dan berdampak pada praktik *tax avoidance* yang tinggi. Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi profitabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,005 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H2) yaitu "Rasio profitabilitas berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*" diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan negatif pada ETR.

3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Hasil dari uji t pada variabel ukuran perusahaan senilai 1,842 menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($1,842 > 1,657$). Nilai ini mengartikan arah hubungan yang positif. Semakin tinggi rasio ukuran perusahaan, maka ETR akan semakin tinggi dan berdampak pada praktik *tax avoidance* yang rendah. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar

0,068. Nilai signifikansi ukuran perusahaan lebih besar dari taraf signifikansi ($0,068 > 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H3) yaitu "Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*" ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada ETR.

4.2.6 Uji Simultan (f)

Pengujian F dilakukan untuk menilai apakah model penelitian yang digunakan layak. Selain itu, uji F juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11 Uji Simultan (f)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,977	3	0,326	18,165	,000 ^b
	Residual	2,133	119	0,018		
	Total	3,110	122			

Berdasarkan hasil uji simultan (f), didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil nilai f hitung sebesar 18,165. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance* dan layak sebagai model regresi.

4.3 Interpretasi Hasil

Setelah dilakukan pengujian, didapatkan interpretasi data sebagai berikut:

1) Pengaruh Solvabilitas Pada *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel solvabilitas yang diproksikan dengan DAR menunjukkan nilai signifikansi 0,00006 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 ($0,00006 < 0,05$). Nilai uji t pada variabel solvabilitas sebesar 4,149 menunjukkan bahwa t hitung melebihi t tabel ($4,149 > 1,657$). Hasil tersebut dapat disimpulkan pada H1 yaitu "solvabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*" ditolak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif pada ETR. Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan, maka ETR perusahaan tersebut menjadi tinggi. Berdasarkan teori yang ada, nilai ETR yang tinggi mengindikasikan bahwa praktik *tax avoidance* di perusahaan tersebut masih rendah. Ketika rasio solvabilitas perusahaan tinggi, maka praktik *tax avoidance* di perusahaan tersebut turun.

Solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *effective tax rate*. Hal ini mengartikan semakin besar tingkat utang perusahaan, maka praktik *tax avoidance* akan semakin menurun. Hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang suatu perusahaan tidak memengaruhi praktik *tax avoidance*, karena perusahaan yang menggunakan utang untuk menarik investor akan menghasilkan pendapatan di luar kegiatan usaha utamanya. Kondisi ini menyebabkan laba perusahaan meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan (Chang et al, 2023).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bela dan Kurnia (2022) yang menjelaskan bahwa semakin besar tingkat utang, maka

tarif pajak efektif perusahaan cenderung menurun, yang menunjukkan bahwa pengelolaan pajak berjalan secara optimal. Pilihan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan dapat memengaruhi strategi manajemen pajak. Dengan memanfaatkan utang sebagai sumber dana, perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan melalui manfaat pajak dari beban bunga. Semakin besar jumlah utang yang digunakan, semakin besar pula biaya bunga yang timbul dari penggunaan utang tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al (2022) yang menyatakan bahwa rasio utang mencerminkan seberapa memadai tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik, maka tarif pajak efektif yang dikenakan juga cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, jika pengelolaan utang kurang optimal, tarif pajak efektif perusahaan akan menurun, dan rasio pembayaran utang terhadap kewajiban saat jatuh tempo pun menjadi tidak signifikan. Pengelolaan utang yang bijaksana akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan tarif pajak efektif yang harus dibayar.

2) Pengaruh Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,005 < 0,05$). Nilai uji t pada variabel profitabilitas sebesar -2,877 menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ($-2,877 < -1,657$). Hasil tersebut dapat disimpulkan pada H2 yaitu "profitabilitas berpengaruh positif pada *tax avoidance*" diterima. Pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada ETR. Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka ETR perusahaan tersebut semakin rendah. Berdasarkan teori yang ada, nilai ETR yang rendah menandakan praktik *tax avoidance* di perusahaan tersebut akan tinggi. Ketika rasio profitabilitas perusahaan tinggi, maka praktik *tax avoidance* di perusahaan tersebut tinggi.

Profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan positif terhadap praktik *effective tax rate*. Hal ini mengartikan semakin besar laba yang dihasilkan dari aset perusahaan, maka praktik *tax avoidance* akan semakin meningkat. Hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas sangat tinggi umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga mereka lebih cenderung merencanakan pajak berdasarkan laba fiskal daripada laba akuntansi. Dengan demikian, perusahaan dinilai mampu mengelola pendapatan dan pembayaran pajaknya secara efektif. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga dapat melakukan pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Chang et al, 2023)

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan laba yang diperoleh perusahaan akan menyebabkan naiknya tingkat *effective tax rate* (ETR) yang harus dibayar. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Dalam perpajakan, laba yang besar menjadi dasar perhitungan pajak yang dikenakan pada perusahaan. Dengan demikian, semakin

besar laba yang dihasilkan, semakin tinggi pula Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan tarif pajak yang dibebankan kepada perusahaan akan ikut meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono et al (2024) yang menjelaskan bahwa manajemen pajak adalah upaya mengelola kewajiban pajak secara optimal agar perusahaan memperoleh manfaat maksimal. Perusahaan dengan ROA tinggi biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengelolaan pajak yang efisien, termasuk memanfaatkan insentif pajak, menerapkan strategi perencanaan pajak yang tepat, serta menggunakan celah hukum yang tersedia. Selain itu, perusahaan dengan ROA tinggi umumnya menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik.

3) Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Firm Size* (Ln) menunjukkan nilai signifikansi 0,068 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t pada variabel ukuran perusahaan sebesar 1,842 menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($1,842 > 1,657$). Hasil tersebut dapat disimpulkan pada H3 yaitu "ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*" ditolak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada ETR. Ukuran perusahaan yang biasanya diukur dari total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar, tidak selalu menentukan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Baik perusahaan besar maupun kecil, tingkat aktivitas

penghindaran pajaknya bisa saja sama. Perubahan skala perusahaan tidak berkaitan dengan kecenderungan melakukan *tax avoidance*..

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. Ukuran perusahaan sendiri merupakan indikator untuk menilai skala perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga mencerminkan karakteristik perusahaan; semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, dan biasanya diikuti dengan pendapatan yang lebih tinggi. Peningkatan laba ini menyebabkan perusahaan harus menanggung beban pajak yang juga semakin besar. (Agisna, 2024).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'avisa et al (2022) dengan hasil positif yang menjelaskan bahwa semakin besar skala perusahaan, maka pengelolaan pajaknya pun cenderung lebih baik, sehingga tarif pajak efektif yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Perusahaan besar biasanya membayar pajak lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil karena mereka memiliki tenaga ahli di bidang perpajakan yang mampu mengoptimalkan strategi untuk menekan beban pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2025) dengan hasil negatif yang menjelaskan bahwa jika dikaitkan dengan teori agensi, manajer sebagai agen di perusahaan besar cenderung lebih waspada dalam mengelola perusahaan dan menghindari tindakan berisiko seperti *tax avoidance* guna meminimalkan risiko investasi. Hal ini disebabkan karena aktivitas perusahaan besar lebih mudah mendapat

perhatian dari pemerintah sebagai otoritas sekaligus stakeholder. Oleh karena itu, perusahaan dengan skala besar akan berupaya menghindari praktik penghindaran pajak demi menjaga reputasi yang menjadi perhatian pemerintah.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan Agisna (2024) yang menjelaskan bahwa tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) tersebut dapat dilakukan perusahaan kecil atau besar dikarenakan prinsip dasar dari semua perusahaan adalah untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan kepada negara. Beban pajak yang minimum atau kecil tersebut akan memperbesar laba yang dapat digunakan untuk hal lain seperti dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden atau digunakan untuk memperbesar perusahaan tersebut. Perusahaan akan dinilai baik jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan atau memperoleh laba yang maksimal. Pembayaran pajak wajib dilakukan oleh semua wajib pajak badan, dan dengan berdasarkan teori agensi bahwa setiap manajemen yang diberikan kepercayaan untuk mengelola perusahaan ingin dinilai baik oleh pemegang saham sebagai pemberi wewenang atau (*principal*).